

SKRIPSI

ANALISIS PERANAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENERAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PT COCA-COLA AMATIL INDONESIA CABANG MAKASSAR

NOVENA CRISTY ANGELINA



kepada

DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

SKRIPSI

ANALISIS PERANAN AUDIT INTERNAL DALAM PENERAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PT COCA-COLA AMATIL INDONESIA CABANG MAKASSAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

NOVENA CRISTY ANGELINA

A31116322



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PERANAN AUDIT INTERNAL DALAM PENERAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT PADA PT COCA-COLA AMATIL INDONESIA CABANG MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

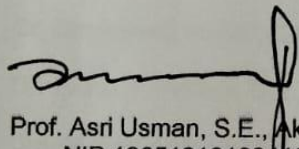
NOVENA CRISTY ANGELINA
A31116322

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Juli 2023

Pembimbing I

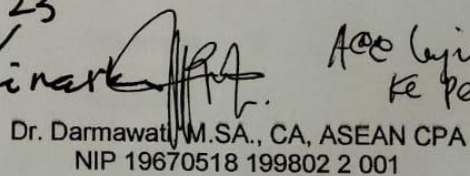
Pembimbing II


Prof. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA
NIP 196510181994121001

7/07-23

ke 1/


diskusikan


Dr. Darmawati, M.SA., CA, ASEAN CPA
NIP 19670518 199802 2 001

Acc. Lajith
ke pemb. I

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP 19650307 199403 1 003

SKRIPSI

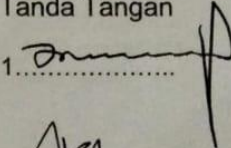
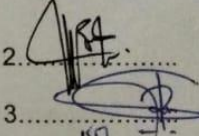
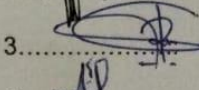

ANALISI PERANAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENERAPAN *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* PADA PT COCA-COLA AMATIL INDONESIA CABANG MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

NOVENA CRISTY ANGELINA
A31116322

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Ketua	1. 
2. Dr. Darmawati, M.SA., CA, ASEAN CPA	Sekretaris	2. 
3. Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	3. 
4. Drs. M. Achyar Ibrahim, Ak., M.Si., CA	Anggota	4. 

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Novena Cristy Angelina
NIM : A31116322
jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Analisis Peranan Audit Internal terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* pada PT Coca-Cola Amatil Indonesia Cabang Makassar

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 4 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Novena Cristy

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam kesempatan ini juga, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Selesaiannya proposal ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP selaku Pembimbing I serta Ibu Dr. Darmawati, M.SA., CA, ASEAN CPA selaku Pembimbing II. Terima kasih atas pengalaman, waktu, kesabaran, dan ketulusannya dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti hanturkan kepada kedua orang tua tercinta, serta saudara peneliti atas motivasi dan doanya selama ini.

Tak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Rahmawati HS., S.E., M.Si., Ak selaku Penasihat Akademik dari semester satu hingga saat ini. Terima kasih atas nasihat, motivasi, dan arahannya selama ini. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh dosen beserta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis, teman-teman Akuntansi 2016, dan keluarga besar PMKO-FEB UH yang telah banyak membantu selama perkuliahan.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh peneliti demi penyempurnaan dan pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

Makassar, Agustus 2023

Peneliti

ABSTRAK

Analisis Peranan Audit Internal terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* pada PT Coca-Cola Amatil Indonesia Cabang Makassar

Analysis of the Role of Internal Audit on the Implementation of Enterprise Risk Management at PT Coca-Cola Amatil Indonesia Makassar Branch

Novena Cristy Angelina
Asri Usman
Darmawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran audit internal terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* yang dilaksanakan di PT Coca Cola Amatil Indonesia Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa peran audit internal terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* di PT Coca Cola Amatil Indonesia Makassar telah dilaksanakan dengan baik dan memadai.

Kata kunci: Audit Internal, *Enterprise Risk Management*

This study aims to find out how the role of internal audit in the implementation of Enterprise Risk Management which was carried out at PT Coca Cola Amatil Indonesia Makassar. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Based on the results of the research that has been done, it is concluded that the role of internal audit in implementing Enterprise Risk Management at PT Coca Cola Amatil Indonesia Makassar has been carried out properly and adequately.

Keyword: Internal Audit, *Enterprise Risk Management*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Peran.....	9
2.1.2 Teori Keagenan.....	12
2.1.3 Definisi Audit.....	13
2.1.4 Definisi Audit Internal.....	14
2.1.5 Tujuan dan Fungsi Audit Internal.....	16
2.1.6 Kualifikasi Standar dan Kode Etik Profesi Audit Internal.....	18
2.1.7 Risiko.....	23
2.1.8 <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM).....	27
2.2 Kerangka Pikir.....	30
2.3 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Kehadiran Peneliti.....	33
3.3 Tempat dan Waktu.....	33
3.4 Populasi dan Sampel.....	34
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34

3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.8 Analisis Data	36
3.9 Tahap-Tahap Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum PT Coca Cola Amatil Indonesia	38
4.1.1 Sejarah Singkat PT Coca Cola Amatil Indonesia	38
4.1.2 Visi dan Misi PT Coca Cola Amatil Indonesia	39
4.1.3 Nilai - Nilai PT Coca Cola Amatil Indonesia	39
4.1.4 Struktur Organisasi Coca Cola Amatil Indonesia.....	40
4.2 Deskripsi Penelitian	42
4.3 Pelaksanaan Audit Internal.....	42
4.4 Pelaksanaan <i>Enterprise Risk Management</i>	47
4.5 Peran Auditor Internal Dalam <i>Enterprise Risk Management</i>	52
BAB V PENUTUP.....	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Kerangka Pikir.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Biodata	59
2 Daftar Pertanyaan Wawancara	61
3 Jawaban Wawancara	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enron telah menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir tahun 2001, ketika terungkap kondisi keuangan yang dilaporkannya didukung terutama oleh penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Menurut Hamilton dan Francis (2003), faktor yang menjadi penyebab hal tersebut yaitu adanya kelemahan sistem pengendalian internal serta lemahnya proses manajemen risiko dalam memitigasi risiko dalam perusahaan. Selain itu, adanya manipulasi keuntungan ini disebabkan karena keinginan perusahaan agar saham tetap diminati oleh investor. Perusahaan di dunia mengalami banyak sejarah dalam hal bangkrutnya perusahaan. Manipulasi akuntansi yang berbentuk manajemen laba banyak terjadi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, seperti: Kasus PT Indofarma Tbk tahun 2001 yang mengindikasikan adanya praktik *earnings management*. Perusahaan melakukan *overstated* atas barang dalam proses, kejadian ini dikarenakan lemahnya pengendalian internal perusahaan (Bapepam, 2004).

Berkembangnya aktivitas dunia usaha memicu terjadinya berbagai risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan. Bahkan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley *et al.*, 2005). Adanya perkembangan teknologi informasi, regulasi dan praktik bisnis yang berkembang pesat dan kompleks ini mendorong suatu organisasi untuk melaksanakan pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan sebagai alat yang penting untuk mengidentifikasi dan

mengurangi risiko. Risiko adalah suatu potensi kejadian yang dapat merugikan, yang disebabkan kejadian karena ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa, dimana ketidakpastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko yang bersumber dari berbagai aktifitas (Yasa *et al.*, 2013). Kriteria risiko akan menjadi dasar pengukuran setiap konsekuensi dan kemungkinan terjadinya (likelihood) pada tahapan berikutnya, sehingga dapat menjadi acuan menentukan level risiko, mengevaluasi dan menganalisis risiko. Manajemen menggunakan penentuan risiko sebagai bagian proses untuk memastikan keberhasilan suatu entitas. Risiko yang dihadapi perusahaan harus dikelola dengan baik dengan mengembangkan *Enterprise Risk Management (ERM)*. Dengan meningkatnya kepentingan terhadap pengendalian internal dan manajemen risiko perusahaan, *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* kemudian menerbitkan *Enterprise Risk Management (ERM) – Integrated Framework* pada September 2004.

Manajemen risiko adalah usaha untuk mengelola risiko dengan cara memonitor sumber risiko, melacak, dan melakukan serangkaian upaya agar dampak risiko bisa diminimalisasi. Adapun menurut Fahmi (2014:2) manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Pelaksanaan pengendalian internal merupakan salah satu metode yang umum dilakukan oleh manajemen untuk mengelola risiko agar tetap berada dalam *risk appetite*. Sebuah *risk appetite* adalah suatu keadaan dimana organisasi memilih untuk menerima, memantau, mempertahankan diri, atau memaksimalkan diri melalui peluang-peluang yang ada dan selaras dengan strategi, tujuan bisnis menempatkan strategi ke dalam

praktik sementara sebagai dasar untuk mengidentifikasi, menilai, dan menanggapi risiko.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan Deloitte pada tahun 2012, respon 131 institusi dari berbagai negara termasuk retail dan bank komersial, perusahaan asuransi, dan aset manajer dengan agregat nilai total aset lebih dari US\$17 trillion, menyatakan sebanyak 79% institusi telah menerapkan ERM. Presentase ini meningkat dibandingkan tahun 2008, yaitu sebesar 59% (Deloitte, 2012).

Enterprise Risk Management (ERM) adalah metodologi yang melihat manajemen risiko secara strategis dari perspektif seluruh perusahaan atau organisasi. Ini adalah strategi top-down yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mempersiapkan potensi kerugian, bahaya, bahaya, dan potensi kerugian lainnya yang dapat mengganggu operasi dan tujuan organisasi dan/atau menyebabkan kerugian. Tujuan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang pertama adalah untuk mengembangkan tujuan strategis perusahaan yang terukur; kedua, untuk mengidentifikasi risiko yang dimaksudkan guna mencegah kegagalan tujuan perusahaan; ketiga, untuk mengidentifikasi pengendalian yang mengurangi risiko (Francis dan Richards, 2007).

Dalam proses ini, auditor internal berperan penting dalam rangka membangun tata kelola perusahaan dalam mengatasi risiko. Perusahaan berusaha untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi, baik risiko etika, sosial, lingkungan, keuangan, dan risiko operasional. Setelah mengidentifikasi, perusahaan kemudian mengevaluasi dan menentukan solusi untuk menangani risiko-risiko tersebut hingga ke tingkat yang dapat diterima. Maka manajemen menggunakan jasa auditor internal guna meminimalkan risiko.

Audit internal adalah proses penilaian dan evaluasi terhadap pengelolaan bisnis oleh manajemen perusahaan, termasuk bagaimana kinerja finansial dan proses pelaporan akuntansinya disusun. Tujuan internal audit adalah supaya laporan kinerja suatu perusahaan tidak mengandung cacat, baik dari segi administratif maupun intrinsiknya.. Selain memberi nilai dan evaluasi, seorang auditor internal biasanya juga akan memberi masukan-masukan apabila laporan kinerja (terutama berkaitan keuangan) mengandung hal-hal berpotensi menurunkan reputasi bisnis. Sehingga saat laporan dibawa ke tahap audit eksternal, perusahaan akan terbebas dari risiko menerima opini audit final yang kurang baik. Dalam hal ini, auditor internal membantu manajemen melalui audit, review, evaluasi, pelaporan, dan rekomendasi kecukupan dan efektivitas proses pengelolaan risiko.

Manajemen bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko perusahaan dan pengendaliannya. Sementara itu, auditor internal yang membantu mengidentifikasi, mengevaluasi, menerapkan metodologi pengelolaan risiko, dan memberikan masukan untuk perbaikan sistem pengendalian risiko. Apabila dalam suatu perusahaan belum memiliki struktur pengelolaan risiko, auditor internal memberikan pemahaman kepada manajemen mengenai perlunya pengelolaan risiko. Semakin berkembang perusahaan dan semakin kompleksnya kegiatan operasi, akan mendorong manajemen menggunakan tenaga auditor internal untuk dapat mengantisipasi ataupun meminimalisir risiko atau kejadian yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh audit internal dalam meminimalkan risiko, yaitu: (1) mengarahkan perusahaan dalam meningkatkan laba usaha, baik rekomendasinya untuk meningkatkan penjualan maupun sarannya untuk menurunkan biaya usaha; (2) memberikan analisis, penilaian,

petunjuk dan informasi sehubungan dengan kegiatan perusahaan; dan (3) menilai keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan.

PT. Coca Cola Amatil Indonesia Makassar adalah perusahaan minuman berskala besar dan bertaraf Internasional, sampai sekarang perusahaan ini masih tetap eksis serta dapat menghadapi persaingan-persaingan dan ancaman yang terjadi dalam dunia industri. Seperti halnya PT. Coca Cola Bottling Indonesia (CCBI) berani menargetkan menjadi perusahaan minuman terbesar seluruh ASIA dalam waktu dekat ini. Keberhasilan yang dicapai oleh PT. Coca Cola Bottling Indonesia (CCBI) sampai saat ini, tidak lepas dari kemampuan manajemen dan marketing perusahaan. Salah satu aspek yang sangat mendukung dan merupakan hal yang penting adalah kemampuan manajemen dalam mengelola aset dengan baik serta didukung oleh tenaga kerja yang professional dalam bidang ini. Pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan laba sebanyak mungkin. Inilah yang memicu perusahaan dalam mengetahui jumlah aset yang dimiliki, karena nantinya dapat mendatangkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang ditargetkan.

Audit internal ini mendukung organisasi dalam mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan terstruktur dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses tata kelola. Dalam *performance standard* 2120, dijelaskan bahwa peran auditor internal terkait manajemen risiko adalah mengevaluasi dan berkontribusi kepada perbaikan manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola (Ikatan Bankir Indonesia dan Ikatan Auditor Intern Bank, 2014).

Penelitian yang dilakukan Leung *et al.*, (2003) pada perusahaan-perusahaan di Australia menemukan bahwa mayoritas auditor internal memandang manajemen risiko (74%) dan pengendalian internal (91%) sebagai

tujuan audit yang penting. Adapun survei Audit Internal Global IIA di tahun 2017 mengindikasikan bahwa 79% aktivitas audit internal di seluruh dunia melakukan audit manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan bahwa auditor internal menjadi pemain kunci dalam mengatasi risiko, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Peranan Audit Internal terhadap Penerapan *Enterprise Risk Management* pada PT Coca-Cola Amatil Indonesia Cabang Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan audit internal terhadap penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Adapun pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peranan audit internal dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di PT Coca-Cola Amatil Indonesia cabang Makassar?
- 2) Apakah peranan audit internal dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di PT Coca-Cola Amatil Indonesia cabang Makassar telah dilaksanakan dengan baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui peranan audit internal dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di PT di PT Coca-Cola Amatil Indonesia cabang Makassar.
- 2) Menilai peranan audit internal dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) di PT di PT Coca-Cola Amatil Indonesia cabang Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan di antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran audit internal dalam menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) secara realita di perusahaan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, untuk mengetahui lebih mendalam tentang peran audit internal dalam menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) di perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk informasi tambahan dan referensi untuk perusahaan-perusahaan yang ingin menerapkan

Enterprise Risk Management (ERM) perusahaan lebih efektif melalui peran audit internal sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) dengan uraian sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir, serta perumusan hipotesis penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini berisikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Bab ini berisikan deskripsi data yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, pengujian atas hipotesis penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisikan simpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Peran

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Sarwono 2013:215). Dari sudut pandang inilah disusun teori peran. Teori peran pada literatur perilaku organisasi menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat memengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku seseorang dalam menjalankan peran. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut.

Linton (1936), telah berhasil mengembangkan teori peran yang menggambarkan interaksi sosial terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Kemudian, sosiolog yang bernama Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran dengan menggunakan pendekatan yang dinamakan "*lifecourse*" yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya di Indonesia, usia sekolah dimulai sejak usia tujuh tahun, punya pasangan hidup sudah bisa sejak usia tujuh belas tahun, dan pensiun pada usia 55 tahun. Urutan tadi dinamakan tahapan usia (*age grading*) (Ahmad dan Taylor, 2009).

Pada hakikatnya, teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini adalah teori perilaku sesuai dengan posisi yang ditematinya di lingkungan kerja dan masyarakat (Gratia dan Septiani, 2014). Ketika individu menduduki sebuah posisi dalam lingkungan kerjanya, individu tersebut dituntut dapat berinteraksi dengan hal lain atau individu lain sebagai bagian dari pekerjaannya. Seperangkat aktivitas dalam lingkungan pekerjaan mengandung beberapa peran dari individu yang menduduki suatu posisi. Organisasi merupakan suatu sistem aktivitas yang terdapat saling ketergantungan antar bagian organisasi. Kinerja dari satu individu akan bergantung dari aktivitas individu lain.

Masalah akan muncul ketika pesan yang dikirim tersebut tidak jelas, tidak secara langsung, tidak dapat diinterpretasikan dengan mudah, dan tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan. Akibatnya, pesan tersebut dinilai ambigu atau mengandung unsur konflik. Ketika hal itu terjadi, individu akan merespon pesan tersebut dalam cara yang tidak diharapkan oleh si pengirim pesan. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut. Setiap orang yang memegang kewenangan atas suatu peran akan membentuk harapan tersebut. Individu atau pihak yang berbeda dapat membentuk harapan yang mengandung konflik bagi pemegang peran itu sendiri. Ketika perilaku yang diharapkan oleh individu tidak konsisten, maka mereka dapat mengalami stres, depresi, merasa tidak puas, dan kinerja mereka akan kurang efektif daripada jika pada harapan tersebut tidak mengandung konflik. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik peran dapat memberikan pengaruh negatif terhadap cara berpikir seseorang. Dengan kata lain, konflik peran dapat menurunkan tingkat komitmen independensi seseorang (Ahmad dan Taylor, 2009). Pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut benar dan sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Selain itu, individu juga harus memahami apakah aktivitas tersebut telah dapat memenuhi tanggung jawab dari suatu posisi dan bagaimana aktivitas tersebut dilakukan (Ahmad dan Taylor, 2009).

Terdapat beberapa interaksi sosial dalam kehidupan sehari – hari seorang auditor yang terjadi sekaligus (Gratia dan Septiani, 2014). Beberapa interaksi sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Interaksi sosial antara auditor sebagai karyawan (individu) dengan perusahaan tempat auditor bekerja (organisasi).

- 2) Interaksi sosial antara auditor sebagai karyawan (individu) dengan organisasi profesi yang menaunginya, yaitu IIA (organisasi).
- 3) Interaksi sosial antara auditor (individu) dengan rekan kerjanya, atasan, dan dengan bawahannya (individu).
- 4) Interaksi sosial antara auditor (individu) dengan keluarga dan lingkungan masyarakat (individu dan/atau organisasi)

2.1.2 Teori Keagenan

Hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jansen dan Mecling, 1976). Hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu:

- a) Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pada pemilik.
- b) Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini, menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent. Penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan

berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistik dari manajer, bahkan sejak terjadinya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, *Enterprise Risk Management* (ERM) dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance*. *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan suatu kewajiban yang harus diterapkan oleh perusahaan (Iswajuni *et al.*, 2018).

2.1.3 Definisi Audit

Menurut Arens *et al.*, (2014:2) definisi dari *auditing* yaitu :

“the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be one by a competent, independent person”.

“Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Sedangkan Hery (2017:10) mendefinisikan audit sebagai berikut

“Pengauidan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Pengertian audit lainnya yang dikemukakan oleh Agoes (2012:2) adalah:

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan”.

Dari definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan atas bukti informasi yang dilakukan secara kritis dan sistematis, dan harus dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten. Dalam hal ini,

seorang auditor harus mengetahui apakah laporan yang disajikan telah didukung oleh bukti-bukti memadai dan pelaksanaan aktivitas tersebut telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan tujuan yang direncanakan.

2.1.4 Definisi Audit Internal

Menurut Hery (2017:238) audit internal adalah suatu fungsi penelitian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan.

Definisi tersebut menyatakan bahwa audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Aktifitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola.

Mulyadi (2010:29) mengemukakan bahwa

“Audit internal adalah auditor yang bekerja di dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk mengetahui apakah prosedur serta kebijakan yang sudah disusun dan ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan apakah penjagaan atau kekayaan organisasi sudah baik atau tidak, menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi prosedur aktivitas kegiatan organisasi, serta menentukan kehandalan informasi yang telah dihasilkan oleh bagian-bagian dari organisasi”.

Secara definitif, audit internal adalah proses penilaian dan evaluasi terhadap pengelolaan bisnis oleh manajemen perusahaan, termasuk bagaimana kinerja finansial dan proses pelaporan akuntansinya disusun. Tujuan internal audit adalah supaya laporan kinerja suatu perusahaan tidak mengandung cacat, baik dari segi administratif maupun intrinsiknya. Selain memberi nilai dan evaluasi, seorang auditor internal biasanya juga akan memberi masukan-

masukannya apabila laporan kinerja (terutama berkaitan keuangan) mengandung hal-hal berpotensi menurunkan reputasi bisnis. Sehingga saat laporan dibawa ke tahap audit eksternal, perusahaan akan terbebas dari risiko menerima opini audit final yang kurang baik.

Adapun kerangka kerja COSO (1992) dan The Trunbull Report (1999) menjelaskan bahwa audit internal adalah suatu sistem pengendalian internal yang terdiri atas elemen-elemen pada suatu perusahaan untuk mendukung sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengendalian internal ini memfasilitasi operasi perusahaan supaya berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini meliputi pengamanan aset-aset dari penggunaan yang tidak sesuai atau kehilangan dan kecurangan. Selain itu, pengendalian internal membantu untuk memastikan kualitas pelaporan untuk pihak internal dan eksternal, yang juga meliputi prosedur-prosedur pelaporan.

Dari uraian di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang senantiasa berusaha untuk menyempurnakan dan melengkapi setiap kegiatan dengan penilaian langsung atas setiap bentuk pengawasan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi. Menurut definisi di atas, audit internal meliputi :

- a) Audit internal memberikan penilaian yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri
- b) Audit internal mengatur dan mengevaluasi efektivitas perusahaan itu sendiri, yang independen dan objektif
- c) Audit internal memeriksa dan mengevaluasi semua aktivitas berkelanjutan
- d) Audit internal menentukan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.5 Tujuan dan Fungsi Audit Internal

Tujuan audit internal sebenarnya sudah tertera cukup jelas dalam definisi audit internal itu sendiri, yaitu membantu seluruh anggota manajemen agar dapat melaksanakan tanggung jawab secara efektif, serta memberikan analisis, penilaian, rekomendasi, dan keterangan dari perusahaan yang diperiksa.

Menurut *The Institute of Internal Auditors (IIA)*, adanya audit internal bertujuan untuk menentukan apakah

- 1) Informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan;
- 2) Risiko yang dihadapi oleh perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisir;
- 3) Peraturan eksternal dan prosedur internal yang diterapkan perusahaan telah dilaksanakan;
- 4) *Criteria* operasi yang memuaskan telah dipenuhi;
- 5) Sumber daya telah dimanfaatkan secara efisien dan ekonomis; dan
- 6) Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Sedangkan Hery (2016:281), mengungkapkan tujuan utama pemeriksaan internal adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meyakinkan keandalan informasi;
- 2) untuk memastikan kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan;
- 3) untuk meyakinkan perlindungan terhadap harta;
- 4) untuk meyakinkan penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien; dan
- 5) untuk meyakinkan pencapaian tujuan organisasi.

Dari pernyataan para ahli di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tujuan dari audit internal adalah membantu dan mendukung organisasi dalam pencapaian tujuan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi risiko dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko. ungsi pertama audit internal adalah memastikan kas keluar perusahaan memiliki jumlah yang wajar dan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, dalam proses auditing, auditor internal juga akan meminta divisi keuangan menyetorkan bukti transaksi seperti nota, wesel, tanda terima kas, dan sebagainya. Apabila ada kejanggalan dari

salah satu transaksi, auditor bisa langsung meminta pertanggungjawabannya pada manajemen. Internal audit adalah proses yang ketat dan penuh ketelitian. Meski demikian, segala masalah dan kesalahan pencatatan selama tahap audit ini hanya akan jadi konsumsi internal manajemen saja. Lain halnya dengan proses audit eksternal yang bisa meresikokan profesionalitas dan nama perusahaan.

Menurut Agoes (2013:205), tujuan pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal adalah untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksa. Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor internal harus melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Menganalisa dan menilai penerapan pengendalian internal perusahaan, sistem pengendalian manajemen, pengendalian operasional dan juga mengembangkan pengendalian yang efektif dan efisien.
- 2) Memastikan kepatuhan terhadap kebijakan, aturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
- 3) Memastikan bahwa aset perusahaan dipertanggungjawabkan serta dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, *fraud* dan penyalahgunaan.
- 4) Memastikan bahwa sistem pengelolaan data yang dikembangkan dalam perusahaan dapat dipercaya.
- 5) Menilai mutu dan kualitas pekerjaan setiap divisi dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- 6) Memberi saran mengenai perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

Menurut Mulyadi (2010:211) fungsi audit internal dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi dari audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi sebagai tugas organisasi. Dengan demikian fungsi audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah mengukur dan menilai efektifitas dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain.
- 2) Fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa terhadap manajemen dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dengan menyajikan analisis, memberikan penilaian rekomendasi, serta komentar yang penting terhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa-jasa tersebut. Auditor internal berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi.

2.1.6 Kualifikasi Standard dan Kode Etik Profesi Audit Internal

Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal menerbitkan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) dan kemudian membagi standar audit menjadi dua kelompok yaitu standar atribut dan standar kinerja. Adapun uraian mengenai Standar Profesi Audit Internal (SPAI) yang dikutip dari buku Pusdiklatwas BPKP yang disusun oleh Jaafar dan Sumiyati (2008:89-103) yaitu:

- 1) Standar Atribut
 - a) Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab
Tujuan audit internal harus dinyatakan secara formal dalam Charter Audit Internal, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI), dan mendapat persetujuan dari Pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi. Begitu pula dengan kewenangan, dan tanggung jawab fungsi audit.
 - b) Independensi dan objektivitas
Fungsi dari audit internal harus independen, dan harus objektif dalam melaksanakan pekerjaannya.
 - 1) Independensi organisasi
Independensi akan meningkat ketika fungsi audit internal memiliki akses komunikasi yang memadai terhadap pimpinan dan dewan pengawas organisasi.
 - 2) Objektivitas auditor internal
Auditor internal harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*).

- 3) Kendala terhadap prinsip independensi dan objektivitas
Jika prinsip independensi dan objektivitas tidak dapat dicapai baik secara fakta maupun dalam kesan, hal ini harus diungkapkan kepada pihak yang berwenang. Teknis dan rincian pengungkapan ini tergantung kepada alasan tidak terpenuhinya prinsip independensi dan objektivitas tersebut.
- c) Keahlian dan kecermatan profesional
Penugasan harus dilaksanakan dengan memerhatikan keahliannya dan kecermatan profesional.
- 1) Keahlian, auditor internal harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.
 - 2) Kecermatan profesional, auditor internal harus menerapkan kecermatan dan keterampilan yang layak dilakukan oleh seorang auditor internal yang prudent dan kompeten.
 - 3) Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan (PPL), Auditor internal harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya melalui Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan (PPL).
- d) Program *quality assurance* fungsi audit internal
Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengembangkan dan memelihara program *quality assurance*, yang mencakup seluruh aspek dari fungsi audit internal dan secara terus menerus memonitor efektivitasnya. Program ini mencakup penilaian kualitas internal dan eksternal secara periodik serta pemantauan internal yang berkelanjutan. Program ini harus dirancang untuk membantu fungsi audit internal dalam menambah nilai dan meningkatkan operasi perusahaan serta memberikan jaminan bahwa fungsi audit internal telah sesuai dengan standar dan kode etik audit internal.
- 1) Penilaian terhadap program *quality assurance*
Fungsi audit internal harus menyelenggarakan suatu proses untuk memonitor dan menilai efektivitas program *quality assurance* secara keseluruhan. Proses ini harus mencakup penilaian (*assessment*) internal maupun eksternal.
 - 2) Pelaporan program *quality assurance*
Penanggung jawab fungsi audit internal harus melaporkan hasil review dari pihak eksternal kepada pimpinan dan dewan pengawas organisasi.
 - 3) Pernyataan kesesuaian dengan SPAI
Dalam laporan kegiatan periodiknya, auditor internal harus memuat pernyataan bahwa aktivitasnya “dilaksanakan sesuai dengan standar profesi audit internal”. Pernyataan ini harus didukung dengan hasil penilaian program *quality assurance*.
 - 4) Pengungkapan atas ketidakpatuhan
Dalam hal terdapat ketidakpatuhan terhadap SPAI dan kode etik yang mempengaruhi ruang lingkup dan aktivitas fungsi audit internal secara signifikan, maka hal ini harus diungkapkan kepada pimpinan dan dewan pengawas organisasi.

2) Standar Kinerja

a) Pengelolaan fungsi audit internal

Pengelolaan fungsi audit internal dilakukan oleh penanggung jawab fungsi audit internal secara efektif dan efisien. Hal ini untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

1) Perencanaan

Audit internal harus melakukan penyusunan rencana yang berbasis risiko (*risk-based plan*) untuk menetapkan prioritas kegiatan audit internal, yang konsisten dengan tujuan organisasi. Adapun rencana penugasannya harus berdasarkan penilaian risiko yang dilakukan paling sedikit setahun sekali. Masukan dari pimpinan dan dewan pengawas organisasi serta perkembangan terkini harus juga dipertimbangkan dalam proses ini. Rencana penugasan audit internal harus mempertimbangkan potensi untuk meningkatkan pengelolaan risiko, memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan organisasi.

2) Komunikasi dan persetujuan

Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengomunikasikan rencana kegiatan audit, dan kebutuhan sumber daya kepada pimpinan dan dewan pengawas organisasi untuk mendapat persetujuan. Penanggung jawab fungsi audit internal juga harus mengomunikasikan dampak yang mungkin timbul karena adanya keterbatasan sumber daya.

3) Pengelolaan sumber daya

Penanggung jawab fungsi audit internal harus memastikan bahwa sumber daya fungsi audit internal sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif untuk mencapai rencana-rencana yang telah disetujui.

4) Kebijakan dan Prosedur

Kepala eksekutif audit internal harus menetapkan kebijakan dan prosedur berdasarkan ukuran dan kompleksitas pekerjaannya untuk memandu aktivitas audit internal.

5) Koordinasi

Kepala eksekutif audit internal harus berbagi informasi dan melakukan koordinasi dengan pihak internal maupun eksternal perusahaan yang terkait dengan pekerjaan audit untuk memastikan bahwa lingkup seluruh penugasan tersebut sudah tepat dan meminimalkan duplikasi kegiatan.

6) Laporan kepada pimpinan dan dewan pengawas

Kepala eksekutif audit internal harus melakukan pelaporan secara berkala kepada pimpinan dan dewan pengawas atas perbandingan rencana dan realisasi yang mencakup sasaran, wewenang, tanggung jawab dan kinerja fungsi audit internal. Pelaporan ini harus mencakup permasalahan pengendalian termasuk mengenai risiko, proses *governance*, dan hal lainnya yang dibutuhkan atau diminta oleh pimpinan dan dewan pengawas.

b) Lingkup penugasan

Lingkup yang ditetapkan harus cukup untuk memenuhi tujuan penugasan yang mencakup pertimbangan mengenai sistem

catatan, personalia kemudian melakukan evaluasi terhadap peningkatan proses tata kelola risiko, pengendalian, dan *governance*.

1) Pengelolaan risiko

Fungsi utama audit internal untuk membantu organisasi adalah mengidentifikasi dan mengelola risiko yang ada, dan memastikan bahwa risiko yang dihadapi telah ditangani dengan maksimal.

2) Pengendalian

Pelaksanaan pengendalian internal oleh audit internal dilakukan untuk memastikan koordinasi yang baik antar fungsi-fungsi pengendalian. Ini membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan mengevaluasi kecukupan, efisiensi dan efektivitas pengendalian tersebut..

3) Proses *governance*

Fungsi audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses *governance* dalam mencapai tujuan-tujuan berikut.

- a) Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai dalam organisasi;
- b) Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabel;
- c) Secara efektif mengomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat di dalam organisasi; dan
- d) Secara efektif mengoordinasikan kegiatan dan mengomunikasikan informasi di antara pimpinan, dewan pengawas, auditor internal, dan eksternal serta manajemen.

c) Perencanaan penugasan

Dalam hal ini, auditor internal mengembangkan dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup ruang lingkup, sasaran, waktu, dan alokasi sumber daya.

1) Pertimbangan perencanaan

Dalam merencanakan penugasan, auditor internal harus mempertimbangkan:

- a) Tujuan dan kegiatan yang sedang diperiksa dan mekanisme yang digunakan kegiatan tersebut untuk mengendalikan kinerjanya.
- b) Risiko yang signifikan terhadap aktivitas, tujuan, dan operasi yang diperiksa serta pengendalian yang diperlukan untuk menekan dampak risiko ke tingkat yang dapat diterima oleh organisasi.
- c) Kecukupan dan efektivitas proses manajemen risiko serta sistem pengendalian internal.
- d) Kesempatan untuk membuat perbaikan signifikan untuk meningkatkan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal.

- 2) Sasaran penugasan
Sasaran dalam setiap penugasan tersebut harus ditetapkan dengan memperhatikan proses tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian sejauh yang telah disepakati dengan klien.
 - 3) Ruang lingkup penugasan
Auditor internal harus memastikan bahwa lingkup penugasan cukup dan memadai untuk memenuhi tujuan yang telah disepakati.
 - 4) Alokasi sumber daya penugasan
Auditor internal harus menentukan sumber daya yang tepat dan juga cukup untuk mencapai tujuan penugasan berdasarkan evaluasi sifat dan kompleksitas dari setiap penugasan, kendala waktu, dan sumber daya yang tersedia.
 - 5) Program kerja penugasan
Auditor internal mengembangkan dan mendokumentasikan program kerja agar mencapai tujuan penugasan. Program kerja tersebut mencakup prosedur untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi dan mendokumentasikan informasi selama penugasan. Program kerja ini harus mendapat persetujuan sebelum dilaksanakan. Jika terjadi perubahan atau penyesuaian atas program kerja, harus segera mendapat persetujuan.
- d) Pelaksanaan penugasan
Dalam melaksanakan penugasan, auditor internal mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mendokumentasikan informasi yang memadai guna mencapai tujuan penugasan.
- 1) Mengidentifikasi informasi
Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang faktual, terpercaya, relevan, dan berguna untuk mencapai tujuannya.
 - 2) Analisis dan evaluasi
Auditor internal mendasarkan kesimpulan dan hasil penugasan pada analisis dan evaluasi yang tepat.
 - 3) Dokumentasi informasi
Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang relevan guna mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.
 - 4) Supervisi penugasan
Penugasan harus disupervisi dengan tepat untuk memastikan tercapainya tujuan, kualitas yang terjamin, dan meningkatnya kemampuan staf.
- e) Komunikasi hasil penugasan
Auditor internal harus mengomunikasikan hasil penugasannya secara tepat waktu.
- 1) Kriteria komunikasi

Komunikasi yang dilakukan harus mencakup tujuan dan lingkup penugasan, simpulan, rekomendasi, dan rencana tindak lanjutnya.

2) Kualitas komunikasi

Komunikasi yang disampaikan baik tertulis maupun lisan harus akurat, objektif, jelas, ringkas, konstruktif, lengkap, dan tepat waktu. Komunikasi yang akurat terbebas dari kesalahan dan distorsi serta dengan kokoh berdasarkan pada fakta-fakta. Komunikasi yang objektif adalah adil dan tidak memihak.

3) Pengungkapan atas ketidakpatuhan terhadap standar

Dalam hal terdapat ketidakpatuhan terhadap standar yang mempengaruhi penugasan tertentu, komunikasi hasil-hasil penugasan harus mengungkapkan:

- a) Standar yang tidak dipatuhi;
- b) Alasan ketidakpatuhan; dan
- c) Dampak dari ketidakpatuhan terhadap penugasan.

4) Penyampaian hasil-hasil penugasan

Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengomunikasikan hasil penugasan kepada pihak yang berhak.

Hery (2016:57), mengemukakan isi dari kode etik profesi audit internal adalah sebagai berikut.

- a) Auditor harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya.
- b) Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani, namun secara standar tidak boleh terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
- c) Auditor internal secara sadar tidak boleh terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.
- d) Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya, atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesi secara objektif.
- e) Auditor internal tidak boleh menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok, atau mitra bisnis organisasinya, yang patut diduga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
- f) Auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
- g) Auditor internal harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugasnya (tidak boleh menggunakan informasi rahasia yang dapat menimbulkan kerugian terhadap organisasinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi).
- h) Auditor internal harus mengungkapkan semua fakta-fakta penting yang diketahuinya dalam melaporkan hasil pekerjaannya, karena fakta yang

tidak diungkap dapat mendistorsi laporan atas kegiatan yang direview atau dengan kata lain tidak berusaha menutupi adanya praktek-praktek yang melanggar umum/aturan.

- i) Auditor internal harus senantiasa meningkatkan kompetensi dan efektivitas serta kualitas pelaksanaan tugasnya (dengan kata lain wajib mengikuti pendidikan profesional secara berkelanjutan).

2.1.7 Risiko

Risiko dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Dengan kata lain, risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian sebuah organisasi. Risiko pada hakikatnya merupakan kejadian yang mempunyai dampak negatif terhadap sasaran atau tujuan perusahaan. Kegiatan penting yang harus dilaksanakan yaitu mengelola risiko-risiko tersebut. Adapun pengelolaan risiko ini dimulai dengan menentukan risiko, dimana perusahaan mencoba mengidentifikasi ancaman dan kesempatan yang dapat terjadi (identifikasi risiko pengukuran, dan prioritas). Persyaratan awal untuk penentuan risiko adalah adanya penetapan tujuan yang dihubungkan pada tingkat-tingkat yang berbeda dan konsisten di dalam organisasi

Definisi risiko menurut Yasa *et al.* (2013) yaitu sebagai berikut.

“Risiko adalah suatu potensi kejadian yang dapat merugikan, yang disebabkan kejadian karena ketidak pastian atas terjadinya suatu peristiwa, yang mana ketidak pastian itu merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko yang bersumber dari berbagai aktifitas”.

Atas definisi tersebut risiko diartikan sebagai suatu kemungkinan peristiwa yang mungkin terjadi yang dapat mempengaruhi untuk tercapainya suatu tujuan. Akan tetapi risiko tersebut bisa diidentifikasi sehingga memperkecil kemungkinan yang berdampak buruk bagi suatu organisasi.

Risiko menurut definisi *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) terdapat empat kunci utama, yaitu:

1. Risiko dimulai dengan perumusan strategi dan pengaturan tujuan dalam upaya memperoleh tujuan dan strategi perusahaan. Risiko merupakan hambatan perusahaan untuk mencapai tujuan.
2. Risiko tidak hanya merupakan satu titik perkiraan, risiko memiliki berbagai kemungkinan yang mungkin dapat terjadi yang membuat ketidaktentuan risiko untuk dipahami dan dievaluasi.
3. Risiko berhubungan dengan mencegah hal buruk terjadi, atau gagal untuk memastikan hal-hal baik terjadi. Terkadang orang berfokus untuk mencegah hal buruk terjadi. Akan tetapi pada kenyataannya yang menjadi ancaman bagi suatu organisasi adalah pada saat suatu pencapaian tujuan yang tidak tercapai, maka hal tersebut menjadi risiko organisasi.
4. Risiko melekat pada setiap aspek kehidupan, risiko tersebut terkait dengan organisasi yang melakukan terkait bisnis yang disebut dengan risiko bisnis.

Daftar kelompok-kelompok risiko yang paling familiar dijelaskan sebagai berikut (Olsson, 2002; Eleftheriadis *et al.*, 2008; Pazarskis *et al.*, 2007; dan Ikatan Bankir Indonesia & Ikatan Auditor Intern Bank, 2014):

- 1) Risiko bisnis yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidaktepatan strategi, ketidaktepatan sumber daya atau perubahan-perubahan pada lingkungan ekonomi yang mengakibatkan kegagalan dalam pencapaian target bisnis.
- 2) Risiko kredit yaitu risiko yang terjadi ketika debitur tidak mampu membayar utang ketika jatuh tempo.
- 3) Risiko pasar adalah risiko kerugian karena adanya perubahan harga pasar saham.
- 4) Risiko likuiditas yaitu risiko yang disebabkan ketidakmampuan untuk membayar kewajiban atau utang.
- 5) Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang dapat bersumber dari kegagalan proses internal dan kegagalan mengelola manusia atau karyawan yang memberikan dampak kepada aktivitas operasional.
- 6) Risiko akuntansi yaitu risiko dalam pencatatan keuangan yang tidak secara akurat mendeskripsikan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
- 7) Risiko industri yaitu risiko yang berkaitan dengan operasi dari industri.
- 8) Risiko lingkungan yaitu risiko sebagai akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh diri sendiri atau orang lain yang berdampak pada kerugian bagi perusahaan.
- 9) Risiko regulasi adalah risiko diakibatkan karena ketidakpatuhan terhadap peraturan atau hukum.
- 10) Risiko sistemik yaitu hal kecil yang memiliki dampak tak terduga dalam sistem lokal, regional atau global yang tidak jelas terhubung dengan sumber gangguan.
- 11) Risiko reputasi merupakan risiko yang akan berdampak terhadap reputasi perusahaan.
- 12) Risiko audit adalah auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit dan terdapat kemungkinan tidak mengevaluasi dan memberikan kontribusi pada perbaikan manajemen risiko, kontrol dan

tata kelola atau tidak mengakui jaminan dan peran konsultasi dari audit internal dalam tata kelola perusahaan dan secara bersamaan dalam penilaian risiko, yang terdiri atas: a) risiko inheren (risiko bawaan); b) risiko pengendalian; c) risiko deteksi.

- 13) Risiko informasi yaitu risiko yang muncul ketika informasi tidak dapat diandalkan diberikan kepada pengambil keputusan.

SAS No. 47 (AU 312.20) menyatakan bahwa risiko audit terdiri dari:

1) Risiko bawaan

Risiko bawaan (risiko inheren) adalah bersifat intrinsik terhadap suatu entitas. Ini merupakan kerentanan suatu asersi terhadap terjadinya salah saji material dengan asumsi bahwa tidak ada prosedur struktur pengendalian internal yang terkait ditetapkan. Risiko dari salah saji seperti ini lebih besar untuk beberapa asersi sebagai contoh:

- a) Untuk asersi penilaian dan keberadaan yang berkaitan dengan piutang usaha lebih cenderung untuk dilanggar jika dibandingkan dengan asersi kelengkapan pada saat auditor mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.
- b) Perhitungan yang rumit lebih mungkin salah saji jika dibandingkan perhitungan yang sederhana.
- c) Kas lebih rawan untuk dicuri jika dibandingkan dengan persediaan (jumlah yang lebih mudah dicuri serta memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan barang yang sulit dicuri dan memiliki nilai yang rendah). Dalam hal ini, auditor harus mampu mengevaluasi risiko bawaan yang ada pada perusahaan tersebut dengan mempertimbangkan jenis industri dari perusahaan tersebut.

2) Risiko pengendalian

Risiko pengendalian merupakan risiko bahwa salah saji material yang dapat terjadi terhadap asersi tidak dapat dicegah ataupun dideteksi tepat waktu oleh kebijakan struktur, atau prosedur pengendalian internal suatu perusahaan. Beberapa dari risiko pengendalian akan tetap ada. Hal ini karena adanya keterbatasan terhadap struktur pengendalian internal.

3) Risiko deteksi

Risiko ini dapat dievaluasi oleh auditor baik secara kuantitatif maupun kualitatif. SAS memberikan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko audit} = \text{risiko bawaan} \times \text{risiko pengendalian} \times \text{risiko deteksi}$$

Melalui rumus tersebut, seorang auditor dapat menilai risiko audit yang direncanakan untuk sebuah asersi, risiko bawaan dan juga risiko-risiko pengendaliannya untuk menemukan risiko penemuan yang direncanakan dengan menentukan risiko audit.

Risiko bawaan dan risiko pengendalian ini terpisah dengan audit. Risiko audit yang direncanakan, risiko bawaan, dan risiko pengendalian berhubungan terbalik dengan risiko deteksi. Semakin besar risiko bawaan dan risiko

pengendalian terkait dengan suatu asersi, semakin rendah risiko deteksi yang dapat diterima dan semakin banyak bukti audit yang harus dikumpulkan.

Penentuan risiko merupakan proses mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan untuk mencapai tujuan perusahaan, yang akan membentuk suatu dasar untuk menentukan cara manajemen risiko. Risiko yang telah teridentifikasi dapat dianalisis sehingga bisa diperkirakan intensitas dan tindakan apa untuk meminimalkannya (Kumaat, 2011). Beumer (2006) menyatakan bahwa manajemen risiko dan audit internal menggunakan alat dan metoda yang sama yaitu:

1. Pemetaan risiko yang mengukur risiko secara jelas.
2. Sasaran dan strategi yang akan digunakan untuk tahap awal dari penentuan risiko.
3. Pelaporan risiko kepada manajemen dan dewan yang relevan.
4. Perencanaan tindakan dan penerapan mitigasi risiko.
5. Tindak lanjut secara reguler terhadap perkembangan implementasi.

Penentuan risiko merupakan hal penting bagi manajemen dan auditor internal, meskipun penentuan risiko merupakan suatu tanggungjawab yang tidak terpisahkan dan terus menerus dari manajemen.

Andayani (2011) menjelaskan bahwa auditor internal harus bisa membantu manajemen dengan cara mengidentifikasi risiko dan mengendalikan risiko secara positif. Pengendalian risiko meliputi:

- 1) Mendukung suatu program pengendalian secara proaktif;
- 2) Memberikan insentif maksimum terhadap peran serta dalam program pengendalian risiko; dan
- 3) Memonitor efektivitas terhadap aktivitas dari pengendalian risiko.

Selain itu, auditor juga harus melakukan administrasi pekerjaannya agar dapat menciptakan dan mempertahankan komitmen manajemen terhadap

managemen risiko, menerapkan struktur managemen risiko yang terdefinisi dengan baik, mengembangkan tujuan tahunan yang ditargetkan dengan jelas dan menjaga komunikasi yang baik dengan semua tingkat manajemen yang terpengaruh.

2.1.8 Enterprise Risk Management (ERM)

The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) in the Enterprise Risk Management Integrated Framework (2004) menyebutkan definisi dari *Enterprise Risk Management* sebagai berikut:

“*Enterprise Risk Management* (ERM) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya, diterapkan dalam pengaturan strategi dan di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko berada dalam risiko, untuk memberikan yang wajar jaminan mengenai pencapaian tujuan entitas”.

Enterprise Risk Management (ERM) COSO menjelaskan bahwa manajemen risiko perusahaan memungkinkan pemimpin perusahaan untuk *Enterprise Risk Management* (ERM) menangani ketidakpastian, risiko yang terkait dan peluang yang meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai tambah. Nilai tambah ini akan semakin besar ketika pimpinan perusahaan menetapkan strategi dan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan usaha dengan risiko yang ada.

Lima kerangka penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) menurut COSO (2016) yaitu:

- 1) Tata kelola risiko dan budaya
 - Tata kelola risiko menetapkan tujuan organisasi, memperkuat kepentingan, dan membangun tanggung jawab untuk pengawasan, mengelola risiko perusahaan. Budaya berkaitan dengan nilai-nilai etika, perilaku yang diinginkan perusahaan, dan pemahaman risiko dalam perusahaan. Komponen ini mempunyai enam prinsip dalam ERM yaitu:
 - a) Dewan pemantau risiko .

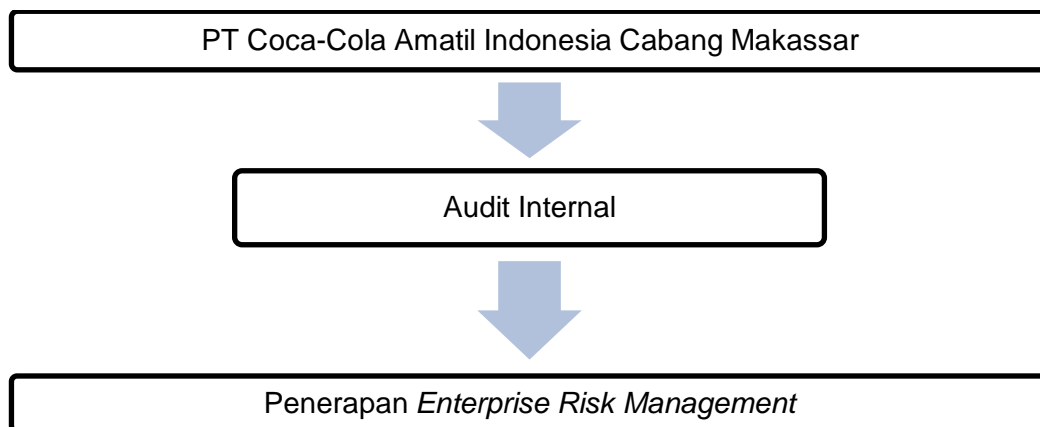
- Direksi memberikan pengawasan strategi dan melakukan tanggungjawab tata kelola risiko untuk mendukung manajemen dalam memutuskan strategi bisnis dan mencapai tujuan perusahaan.
- b) Menetapkan tata kelola dan struktur operasi perusahaan
Menetapkan tata kelola dan struktur operasi dalam mengejar strategi dan tujuan bisnis.
 - c) Mendefinisikan perilaku yang diinginkan organisasi.
Mendefinisikan perilaku yang diinginkan dan melakukan tindakan sikap terhadap risiko.
 - d) Menunjukkan komitmen integritas dan nilai-nilai etika.
 - e) Akuntabilitas
Perusahaan bertanggung jawab pada semua tingkatan individu untuk melaksanakan manajemen risiko, dan memegang sendiri tanggung jawab untuk menyediakan standar dan bimbingan.
 - f) Menarik, mengembangkan, mempertahankan individu berbakat
Berkomitmen untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) sejalan dengan strategi dan tujuan bisnis.
- 2) Pengaturan tentang risiko dan strategi yang objektif
Manajemen risiko di suatu perusahaan mempunyai strategi untuk mencapai tujuan bersama dalam proses pelaksanaan strategi. Sebuah *risk appetite* adalah suatu keadaan dimana organisasi memilih untuk menerima, memantau, mempertahankan diri, atau memaksimalkan diri melalui peluang-peluang yang ada dan selaras dengan strategi, tujuan bisnis menempatkan strategi ke dalam praktik sementara sebagai dasar untuk mengidentifikasi, menilai, dan menanggapi risiko. Ada lima prinsip pada komponen ini yaitu sebagai berikut:
- a) Mempertimbangkan risiko dan mengetahui konten bisnis
Mempertimbangkan efek potensial dari konten bisnis atas risiko yang diidentifikasi.
 - b) Mendefinisikan *risk appetite*
Mendefinisikan *risk appetite* untuk menciptakan , memelihara, dan mewujudkan nilai perusahaan.
 - c) Mengevaluasi strategi *alternative*
Mengevaluasi strategi *alternative* dan berdampak pada latar belakang risiko.
 - d) Mempertimbangkan risiko sementara dan membangun tujuan bisnis
Mempertimbangkan risiko sementara dan membangun tujuan bisnis di berbagai tingkatan yang menyelaraskan dan mendukung strategi perusahaan
 - e) Mendefinisikan variasi kinerja yang diterima
Mendefinisikan variasi kinerja yang diterima berkaitan dengan strategi dan tujuan bisnis.
- 3) Mengidentifikasi risiko
Risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian strategi dan tujuan bisnis perlu diidentifikasi dan dinilai. Risiko diprioritaskan pada konteks *risk appetite*. Perusahaan kemudian merespon risiko dan mengambil keputusan. Jumlah risiko yang diasumsikan harus dilaporkan untuk dapat ditindaklanjuti. Pada komponen ini terdapat enam prinsip *enterprise risk management* yaitu :
- a) Mengidentifikasi risiko
 - b) Menilai tingkat keparahan risiko

- c) Memprioritaskan risiko
Risiko hasil dari identifikasi sebagai dasar untuk memilih respon atas risiko
 - d) Mengidentifikasi dan memilih respon risiko
 - e) Menilai risiko yang di eksekusi
Menilai kinerja, hasil dari risiko yang telah dipertimbangkan.
 - f) Kembangkan portofolio view
Mengembangkan dan mengevaluasi pandangan portofolio risiko.
- 4) Informasi tentang risiko, komunikasi dan pelaporan
Manajemen risiko perusahaan membutuhkan proses yang berkelanjutan untuk memperoleh dan membagi informasi yang diperlukan, baik dari internal dan sumber-sumber eksternal, yang mengalir ke atas, bawah, dan seluruh organisasi. Pada komponen ini terdapat lima prinsip *Enterprise Risk Management* yaitu :
- a) Menggunakan informasi yang relevan
Menggunakan informasi yang mendukung risiko perusahaan pengelolaan.
 - b) Memanfaatkan sistem informasi
Memanfaatkan sistem informasi entitas untuk dukungan manajemen risiko perusahaan.
 - c) Mengkomunikasikan informasi risiko
Menggunakan saluran komunikasi untuk dukungan manajemen risiko perusahaan.
 - d) Laporan risiko, budaya, dan kinerja
Melaporkan risiko, budaya, dan tentang kinerja di berbagai tingkat dan seluruh entitas.
- 5) Memonitor kinerja *Enterprise Risk Management*
Pemantauan risiko dalam pengelolaan kinerja pengelolaan, perusahaan dapat mempertimbangkan seberapa baik risiko perusahaan komponen manajemen berfungsi dari waktu ke waktu dan dalam substansial perubahan. Pada komponen ini terdapat dua prinsip *Enterprise Risk Management* (ERM), yaitu :
- a) Pemantauan substansial perubahan
Mengidentifikasi dan menilai aspek internal dan eksternal perubahan yang mungkin secara substansial mempengaruhi strategi dan tujuan bisnis.
 - b) Memonitor *Enterprise Risk Management* (ERM)
Memonitoring penerapan manajemen risiko perusahaan kinerja.

2.2 Kerangka Pikir

Berkembangnya aktivitas dunia usaha memicu terjadinya berbagai risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan. Bahkan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus

dihadapinya. Manajemen menggunakan penentuan risiko sebagai bagian proses untuk memastikan keberhasilan suatu entitas. Risiko yang dihadapi perusahaan harus dikelola dengan baik dengan mengembangkan *Enterprise Risk Management* (ERM). Dalam proses ini, auditor internal berperan penting dalam rangka membangun tata kelola perusahaan dalam mengatasi risiko. Perusahaan berusaha untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi, baik risiko etika, sosial, lingkungan, keuangan, dan risiko operasional. Setelah mengidentifikasi, perusahaan kemudian mengevaluasi dan menentukan solusi untuk menangani risiko-risiko tersebut hingga ke tingkat yang dapat diterima. Maka manajemen menggunakan jasa auditor internal guna meminimalkan risiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan audit internal dalam penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Gambar 2.1 berikut menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Manajemen bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko perusahaan dan pengendaliannya. Sementara itu, auditor internal yang membantu mengidentifikasi, mengevaluasi, menerapkan metodologi pengelolaan risiko, dan

memberikan masukan untuk perbaikan sistem pengendalian risiko. Apabila dalam suatu perusahaan belum memiliki struktur pengelolaan risiko, auditor internal memberikan pemahaman kepada manajemen mengenai perlunya pengelolaan risiko. Semakin berkembang perusahaan dan semakin kompleksnya kegiatan operasi maka mendorong manajemen menggunakan tenaga auditor internal untuk dapat mengantisipasi ataupun meminimalisir risiko atau kejadian yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rian Nur Ramadan (2006) menunjukkan bahwa peran audit internal sangat menunjang penerapan *Enterprise Risk Management (ERM)* yang efektif. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Peran audit internal sangat menunjang penerapan *Enterprise Risk Management (ERM)* di PT Coca-Cola Amatil Indonesia cabang Makassar”.